V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap kinerja efisiensi biaya perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul pada bulan Juni 2024 mengeluarkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp78.843,00 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp11.527.400,00 serta memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp12.800.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.193.757.
2. Tingkat efisiensi biaya perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul pada bulan Juni 2024 dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) model *Variable Returns to Scale* (VRS) yang berorientasi *input* diperoleh hasil bahwa terdapat 4 (empat) perajin kursi malas bambu yang memperoleh nilai efisiensi sama dengan satu (=1) yaitu DMU 2, DMU 3, DMU 4, dan DMU 5. Sementara itu, terdapat 1 (satu) perajin kursi malas bambu yang memperoleh nilai efisiensi kurang dari satu (<1) yaitu DMU 1 sebesar 0,89.
3. Perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul pada bulan Juni 2024 yang mengalami *input slack* sebanyak 1 (satu) orang yaitu DMU 1, sedangkan perajin yang tidak mengalami *input slack* sebanyak 4 (empat) orang yaitu DMU 2, DMU 3, DMU 4, dan DMU 5. Prediksi *input* yang diperlukan perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul pada masa yang akan datang dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berdasarkan nilai *radial movement* dan *slack movement* diterapkan pada DMU 1 dengan mengurangi *input* berupa biaya bahan baku sebesar Rp1.550.123,00, biaya bahan penolong sebesar Rp31.600,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp366.650,00, biaya sewa tempat sebesar Rp53.733,00, dan biaya penyusutan sebesar Rp25.398,00.

B. SARAN

1. Perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul diharapkan mampu mengatur dan mengoptimalkan biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya sewa tempat, dan biaya penyusutan dalam proses produksi kursi malas bambu sehingga mampu meningkatkan pendapatan usaha, terutama pada DMU 1 yang mengalami inefisiensi biaya. Selain itu, DMU 1 dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dengan DMU 3 dan DMU 5 sebagai acuan untuk mengadopsi praktik-praktik efisiensi biaya yang telah diterapkan oleh kedua DMU tersebut.
2. Perajin kursi malas bambu di Desa Kemutug Kidul disarankan untuk memanfaatkan teknologi sederhana dalam proses produksi kursi malas bambu sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi waktu terutama pada proses pemotongan bambu wulung.
3. Pemerintah Desa Kemutug Kidul diharapkan mampu memberikan dukungan dengan membentuk kelompok usaha perajin kursi malas bambu, memberikan bantuan permodalan kepada perajin kursi malas bambu untuk meningkatkan kapasitas produksi, serta membangun jaringan pemasaran yang lebih baik tanpa bergantung kepada pedagang pengecer sehingga produk kursi malas bambu dapat menjangkau pasar yang lebih luas.